

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peribadahan secara garis besar dilakukan secara global oleh berbagai macam agama. Dalam sudut pandang Kristiani, ibadah Kristen bermakna ambigu, yakni merupakan wujud pelayanan manusia kepada Allah dan pelayanan Allah kepada manusia.¹ Peribadatan pun tidak terlepas dari beberapa unsur di dalamnya yakni Ibadah itu sendiri, komunitas, dan kitab suci.² Unsur-unsur tersebut memiliki pemaknaan tersendiri yang mengungkapkan bertemunya kehadiran Allah dalam kehidupan rohani manusia. Secara teori, peribadatan dalam perspektif kristiani, dikaji dari PL memiliki perbedaan kata namun memiliki makna yang saling terikat. Pertama yaitu dalam bahasa Ibrani *Sher,et*, memiliki makna penghormatan dan kesetiaan dalam mengabdikan kepada yang tertinggi (majikan, tuan) dan kata kedua yaitu *Abh'ad*, memiliki makna kepatuhan dalam pekerjaan seorang bawahan (*Ebhed*: hamba, budak, abdi)³. Sedangkan dalam PB, kata *ibadah* (ibadat), diartikan sebagai *Leitourgia*, dari akar kata Yunani yaitu, *leitios* berarti umat, rakyat, jemaat; lalu kata *ergon* yang berarti tugas, pekerjaan, tingkah laku. Maka, kata *leiturgia* memiliki makna 'menjalankan sebuah pekerjaan bagi rakyat'. Sedangkan asal dari kata *leiturgia* dari kata kerja *leiturgeo* yang artinya melayani, melaksanakan bakti atau tugas, memegang sebuah jabatan.⁴ Secara spesifik, peribadatan merupakan kegiatan melakukan bakti kepada Yang Maha Kuasa,⁵ sedangkan tempat melangsungkan ibadah merupakan sebuah lokasi yang dikhususkan pada suatu daerah tertentu di mana, tempat ibadah mengindikasikan hadirnya sesuatu yang ilahi pada tempat tersebut.

¹ James, White, *Pengantar Ibadah Kristen*, BPK. Gunung Mulia, 2002, hal 7.

² Kim, Jay. *Analog Church: Why We Need Real People, Places, and Things in the Digital Age* (InterVersity Press, 2020), hal 196-198.

³ Ferdinan, S Manafe, *Ibadah Yang Berkenan: Teologi ibadah*, Literatur YPPII Batu, 2016. Hal.47

⁴ *Ibid*, Ferdinan, S Manafe, 2016. Hal.48

⁵ <https://kbbi.web.id/ibadah>, diakses pada hari Senin, 24 Oktober 2022.

Ibadah juga tidak terlepas dengan indikator komunitas. Terdapat beberapa penjelasan mengenai peribadatan dan perkembangannya dalam catatan Alkitab yang mana kesediaan komunitas menjadikan ibadah menjadi lebih hidup oleh para pelakunya. Pada Kel 35:4-29, orang-orang Israel berkumpul bersama-sama dalam satu kemah suci atau disebut dengan Kemah Pertemuan yang telah ditentukan Allah melalui Musa dalam pertemuannya di gunung Sinai (Kel 39:34-36). Perkembangan Kemah Suci Israel menjurus pada bangunan yang megah dan disebut Bait Allah atau Bait Suci Israel yang pertama didirikan oleh Raja Salomo disebut dengan sebutan Rumah Tuhan/Rumah Allah (2 Taw 3:1; 4:19). Kemudian, ada juga Sinagoge atau Kanisah⁶ yang menjadi tempat peribadatan orang Yahudi. Meskipun demikian Sinagoge menjadi tempat perkumpulan kelompok-kelompok Yahudi di luar Yerusalem untuk berdoa, beribadah, dan mempelajari kitab suci bersama-sama. Memasuki masa Kekristenan pada jemaat mula-mula, setelah menerima Yesus dan dibaptis mulai hidup memisahkan diri dan membentuk kelompok-kelompok (Kis 2:42), serta melakukan peribadatan di rumah masing-masing oleh orang Kristen Yahudi.

Alkitab dalam hal beribadah menjadi titik sentral pembelajaran akan kebenaran firman Tuhan. Pengaplikasian alkitab dalam peribadatan dewasa ini menjadi hal yang kurang diminati karena volume dan beratnya menjadi alasan orang-orang tidak lagi memilih alkitab buku melainkan alkitab elektronik di *smartphone* masing-masing orang.

Bertolak dari penggambaran peribadatan dalam Alkitab, konteks gereja masa kini khususnya di era pandemik dan endemik dari kasus Covid19, mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Memasuki masa pandemik awal tahun 2020, umat Kristiani khususnya di Indonesia menjalankan peribadatan dengan berbagai metode untuk mengantisipasi kondisi pandemik tersebut. Salah satu metode yang masif digunakan yaitu melakukan *Live*

⁶ <https://kbbi.web.id/kanisah>, diakses pada hari Senin, 24 Oktober 2022.

Streaming ibadah oleh anggota gereja dan diikuti oleh jemaat melalui rumah masing-masing. Kondisi ini berlangsung dan dipertahankan hingga memasuki masa endemik di tahun 2022 dan 2023, masyarakat Indonesia mulai menjalankan kegiatan *new normal*⁷ dengan masih berhati-hati dengan kondisi pandemik virus Covid 19 yang penyebarannya secara global di seluruh belahan dunia. Bertahannya kondisi masyarakat ini dikarenakan masih terpengaruh dengan penyesuaian saat pandemik berlangsung, seperti menjaga protokol kesehatan, yakni memakai masker dan mencuci tangan, selain itu diberlakukan bekerja dari rumah.⁸ Salah satu akibat dari pandemik ini mengarah pada keterbatasan kegiatan di luar ruangan dengan tujuan agar memutus mata rantai virus Covid 19. Demikian media *online* kemudian digunakan sebagai piranti untuk menghubungkan satu dengan yang lain agar dengan mudah dapat menjalankan suatu kegiatan yang besar tanpa menggunakan ruangan yang besar dan meminimalisir adanya kerumunan. Hal ini juga berdampak pada gereja, dengan mengadakan kebaktian dengan syarat dijalankan dari rumah masing-masing. Beberapa gereja di GMTI menjalankan kegiatan peribadatan dengan menjalankan liturgi ke rumah masing-masing dengan anggotanya memimpin sendiri ibadah utama berdasarkan liturgi tersebut, dan beberapa gereja lainnya menjalankan peribadatan secara daring lewat media online. Ibadah secara online dalam konteks GMTI, dapat dilihat dari penerimaan teknologi sudah disetujui bersama dalam pengaplikasiannya.⁹ Namun pengendaliannya belum dapat dikontrol secara masif.

Akan tetapi kehadiran peribadatan secara digital ini mengakibatkan polarisasi yang besar dalam jemaat. Dalam kasus ini penulis melihat adanya dampak polarisasi yang

⁷ Diakses dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/> *New normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap melakukan aktivitas normal dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Secara sederhana, *new normal* ini hanya melanjutkan kebiasaan-kebiasaan yang selama ini dilakukan saat diberlakukannya karantina wilayah atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

⁸ <https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/2022/Maret/se-ka-satgas-nomor-9-tahun-2022-tentang-protokol-kesehatan-perjalanan-luar-negeri-pada-masa-pandemi-corona-virus-disease-2019-covid-19.pdf>, diakses pada hari Rabu, 26 Oktober 2022.

⁹ Tata GMTI. Hal.

belum dapat dikendalikan pada perbedaan pandangan dalam peribadatan, antara beribadah secara *offline*/luring, dan beribadah secara *online*/daring. Masa endemik ketika jemaat telah diperbolehkan untuk beribadah secara *offline*, di lain sisi terdapat jemaat yang memilih untuk beribadah secara *online* walaupun masih satu gereja. Polarisasi dalam jemaat ini berfokus pada pemahaman jemaat akan ibadah, komunitas, dan kitab suci yang telah disinggung sebelumnya.

Jemaat GMIT Kaisarea sebagai lokus penelitian memiliki indikator yang dimaksud dalam kasus ini. Berdasarkan observasi pendahuluan terhadap beberapa informan, serta tinjauan langsung ke lokasi serta mengalami proses peribadatan, penulis menemukan bahwa partisipan dalam peribadatan secara *online* dalam beberapa minggu dapat mencapai ratusan partisipan, hal ini dapat dilihat dalam adegan *live streaming* gereja di akun *Youtube* gereja bernama GMIT Kaisarea BTN Kolhua, yang secara tidak langsung mengindikasikan adanya jemaat yang beribadah secara *online* dan berjumlah ratusan serta memiliki bentuk pemahaman yang berbeda mengenai ibadah, komunitas, dan alkitab sebagai akibat jemaat tetap melakukan peribadatan secara *online* pada pengakuan beberapa informan dalam observasi pendahuluan.

Secara spesifik segala hal secara *online*/daring (dalam jaringan) belum disetujui dan diakui seterusnya secara masif oleh GMIT secara konvensional khususnya peribadatan secara *online*. Dengan demikian kedudukan peribadatan secara *online* masih belum ditempatkan secara konvensional sejajar dengan peribadatan secara *offline*, atau berjalan berbarengan akibatnya polarisasi tersebut masih berlanjut hingga kini (2023). Penulis menggunakan teori yang ditulis oleh seorang penulis bernama Jay Kim, dalam tulisannya pada buku berjudul “Gereja Analog” terjemahan Indonesia. Jay mengemukakan beberapa teori yang menurut penulis cukup mampu untuk membedah permasalahan yang diangkat, terkait dengan peribadatan secara *online* di gereja Kaisarea beserta persoalan polarisasi di

dalamnya. Beberapa teori yang dimaksud antara lain *Ibadah*, *Komunitas*, dan *Kitab Suci*. Dalam bukunya tersebut Jay menekankan persoalan ‘penekanan relevansi’ pada *peribadatan* pada era digital, dalam hal ini ibadah secara *online*. Jay menawarkan dan memberi penekanan pada *ibadah analog* sebagai instrumen dasar peribadahan yang transenden berbanding dengan peribadahan secara daring.

Dengan teori dari Jay Kim ini, penulis ingin melihat apakah peran ibadah online harus ditiadakan karena pandemi telah berlalu, atau ini masih dapat eksis berkelanjutan dan setara dengan ibadah offline/analog? Demikian untuk menjawab persoalan polarisasi yang masih terjadi di tengah jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhua penulis ingin melihat sejauh mana jemaat memahami ibadah *online* melalui ketiga aspek yang ditawarkan yakni ibadah, komunitas, dan kitab suci. Demikian berdasarkan kajian singkat pada latar belakang ini, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dalam sebuah tulisan ilmiah yang berjudul **“Polarisasi Beribadah Jemaat”** dengan sub judul **“Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Polarisasi Jemaat Dalam Bingkai Peribadatan Di Jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhua Pada Masa Endemik Covid19”**

B. Pembatasan Masalah

Berangkat dari latar belakang sebelumnya, penulis akan memfokuskan penelitian terkhusus pada kajian terkait dengan pemahaman jemaat yang melakukan ibadah online terkait dengan ibadah, komunitas, dan kitab suci di kawasan GMIT Kaisarea BTN Kolhua, dan tidak melebar dari kawasan yang dimaksud. Penulis juga melakukan pembatasan masalah hanya pada pemanfaatan teknologi media sosial digital di jemaat. Serta data informasi yang di dapatkan dan dilampirkan berdasarkan fakta empiris informan dari tahun 2020 hingga kini (2023).

C. Perumusan Masalah

Hasil perumusan masalah dari proposal ini adalah:

1. Bagaimana konteks jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhua dan perkembangan media digital dalam jemaat maupun gereja.
2. Bagaimana tinjauan teologis dari teori Jay Kim untuk membedah masalah polarisasi peribadatan jemaat di GMIT Kaisarea BTN Kolhua dengan tiga teori peribadatan yaitu ibadah, komunitas, dan kitab suci.
3. Apa refleksi kritis serta sumbangsih Teologis yang dapat dimunculkan terhadap polarisasi peribadatan jemaat oleh bentuk ibadah online di era endemik, serta peran gereja dalam menyikapi hal tersebut.

D. Tujuan Penulisan

1. Agar mengetahui realita konteks jemaat di GMIT Kaisarea BTN Kolhua, beserta dinamika terkait serta mengetahui adanya dampak polarisasi ibadah yang dirasakan pada atensi, pola pikir, dan perilaku antar jemaat dalam gereja di GMIT Kaisarea BTN Kolhua.
2. Agar mengetahui tinjauan teologis terhadap dampak polarisasi jemaat dari pengaruh peribadatan *online* bagi warga GMIT Kaisarea BTN Kolhua pada pemahaman peribadatan terkait ibadah, komunitas, dan kitab suci.
3. Agar mengetahui refleksi kritis Teologis terhadap polarisasi jemaat dari pengaruh peribadatan *online*, serta mengetahui bagaimana pemahaman ibadah, komunitas, dan kitab suci menjawab hal tersebut, serta sumbangsih peran gereja menyikapi perihal tersebut.

E. Metodologi

Penulis menggunakan metode penulisan deskriptif, analitis, reflektif. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yakni metode kuantitatif. Metode ini mengedepankan percakapan antar peneliti dan narasumber untuk mengkaji data yang

lebih mendalam.¹⁰ Untuk menghimpun dan membentuknya dalam karya ilmiah, maka penulis menggunakan dua jenis penelitian yakni dengan *Library Research* (kaji pustaka) dan *Field research* (penelitian lapangan). *Library Research* yakni mengumpulkan informasi mengenai media sosial, polarisasi, dan beberapa hal terkait, serta beberapa hal yang berkaitan dengan hal-hal teologis. *Field Research* yakni mendapatkan informasi langsung dari realita lapangan mengenai media sosial dan tanggapan masyarakat tentang media sosial.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan *Field Research* yakni:

1. Lokasi penelitian: GMIT Kaisarea BTN Kolhua.
2. Populasi: Beberapa anggota jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhua dan beberapa pendeta.
3. Sampel yang didapatkan, melalui metode *purpose sampling*, yakni mendapatkan informasi yang lebih akurat yang berasal dari informan yang lebih menguasai bidang yang hendak dikaji.¹¹ Karena itu penarikan sampel pada penelitian ini mencakup 2 orang pendeta dan lebih dari 2 orang anggota jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhua. Dengan demikian *Google form* digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk melakukan wawancara secara masif dengan skala yang lebih besar, disebarkan ke beberapa titik di kawasan GMIT Kaisarea BTN Kolhua, dan mendapatkan hasil dari survei tertentu untuk kepentingan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi dan sistematika penulisan.

BAB I

¹⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), hlm. 42.

¹¹ Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial*, (Jogjakarta: Parama Ilmu, 2016), hlm. 220-221.

Deskripsi tentang konteks jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhua

BAB II

Analisis bagaimana masalah polarisasi ibadah dalam jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhua dibedah dengan teori Jay Kim yaitu ibadah, komunitas, dan kitab suci.

BAB III

Refleksi kritis teologis dari ibadah, komunitas, dan kitab suci. Serta sumbangsih peran gereja terhadap polarisasi di GMIT Kaisarea BTN Kolhua.

PENUTUP

Kesimpulan dan saran.